

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Pesantren Persatuan Islam (Persis) 99 Rancabango merupakan salah satu Pondok Pesantren yang berada di Kabupaten Garut Provinsi Jawa Barat. Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut berada dibawah naungan organisasi Persatuan Islam (Persis) dikenal memiliki visi dakwah yang kuat, berfokus pada nilai-nilai tauhid dan purifikasi aqidah. Visi utama Persatuan Islam (Persis) adalah terwujudnya masyarakat yang sesuai dengan tuntunan Al-Qur'an dan Sunnah, dengan misi untuk membentuk pribadi Muslim yang unggul melalui pembinaan aqidah yang bersih dan ibadah yang benar.¹

Kegiatan pendidikan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango cenderung lebih mendekati kepada sistem madrasah plus, hal ini terlihat dalam kurikulum yang dipakai oleh Pesantren yang dijalankan menggunakan perjenjangan seperti tingkatan kelas-kelas. Kurikulum yang digunakan oleh Pesantren ini menggabungkan antara mata pelajaran agama dan umum dalam proses belajar mengajar dengan menggunakan tiga jenjang pendidikan.² Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango terdapat pula asrama atau pondok sebagai tempat bermukimnya santri dan santriwati yang berasal dari luar kota atau luar pulau. Di samping itu, Pesantren ini pun menyediakan ekstrakurikuler keagamaan dan umum untuk mengasah *soft skill* yang dimiliki oleh para santri dan santriwati.

¹ PP Persis, Qanun Asasi-Qanun Dakhili: Penjelasan Qanun Asasi-Qanun Dakhili, Pedoman Kerja, Program Jihad Persatuan Islam 2022-2027. (Bandung: Pimpinan Pusat Persatuan Islam, 2016).

² Ading Kusdiana, "Pesantren Persatuan Islam dan Kontribusinya bagi Perkembangan Pemikiran di Indonesia (1936-2022)", *Jurnal Historia Madani*, Vol 7, No 2, 2023, hlm 254-255.

Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut mengalami kemajuan sedikit demi sedikit dalam infrastruktur pembangunan gedung-gedung pesantren, pembaruan sistem pembelajaran, dan pengembangan kualitas tenaga pengajar/asatidz.³ Jumlah santri yang datang dari berbagai wilayah semakin meningkat, mencerminkan tingginya minat masyarakat terhadap pesantren ini sebagai salah satu pusat pendidikan Islam yang unggul. Peningkatan jumlah santri tersebut juga menunjukkan adanya kepercayaan dari masyarakat terhadap Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango dalam mencetak lulusan yang memiliki karakter dan integritas Islami yang tinggi.

Seiring perkembangan pesantren ini tidak terlepas dari sosok pemimpin yang mengelola suatu lembaga institusi pendidikan. Tentunya pemimpin atau kepala Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut yaitu K.H. Aceng Zakaria, beliau merupakan sosok ulama kharismatik dan pemimpin yang visioner, memiliki peran yang sangat penting dalam memajukan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango. Beliau dikenal karena kemampuannya merangkul berbagai elemen dalam masyarakat dan menjadikan pesantren sebagai lembaga yang responsif terhadap perubahan zaman. Kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria juga dikenal konsisten dalam mengedepankan nilai-nilai Islam, tetapi tetap adaptif terhadap perkembangan modern, khususnya dibidang pendidikan. Ketika masa kepemimpinannya, kurikulum pesantren tidak hanya berfokus pada studi

³ *Asatidz* adalah bentuk jamak dari kata "ustadz" yang berarti guru atau pendidik dalam Pesantren atau lingkungan pendidikan Islam.

keagamaan tetapi juga mengintegrasikan ilmu umum dan keterampilan yang relevan dengan kebutuhan santri masa kini.⁴

Ketika K.H. Aceng Zakaria diberikan tanggung jawab menjadi Ketua Umum PP Persatuan Islam (Persis) periode 2015-2022,⁵ Pesantren ini juga memainkan peran strategis dalam membangun relasi yang luas dengan berbagai institusi, baik di tingkat lokal maupun nasional pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria. Relasi yang dimiliki oleh beliau memberikan dampak positif, baik bagi pesantren dalam hal pengembangan program-program pendidikannya maupun bagi masyarakat di sekitar pesantren yang mendapatkan manfaat dari berbagai kegiatan sosial dan dakwah yang diselenggarakan. Di tengah berbagai pencapaian tersebut, terdapat pula tantangan yang dihadapi oleh Pesantren Persis 99 Rancabango. Tantangan pertama datang dari tuntutan modernisasi yang mengharuskan pesantren untuk terus beradaptasi dengan perkembangan teknologi dan sistem pendidikan nasional, tanpa kehilangan identitasnya sebagai lembaga pendidikan Islam. Tantangan kedua adalah persaingan dengan lembaga pendidikan Islam lainnya, yang kini juga berlomba-lomba menyediakan pendidikan berkualitas dengan mengintegrasikan ilmu agama dan ilmu umum. Tantangan lainnya adalah adanya isu-isu sosial yang berkembang di masyarakat, yang mempengaruhi para santri dan mengharuskan pesantren untuk memberikan bimbingan yang relevan dan kontekstual.

⁴ Penuturan Ust. Lutfi (Anak K.H. Aceng Zakaria) Pengajar Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut

⁵ Garudea Prabawati, “*Profil KH Aceng Zakaria, Ketua Umum Persis yang Meninggal Dunia, Ulama dari Jawa Barat*”, (tribunnews.com), diakses pada tanggal 17 Februari 2025.

Pondok Pesantren merupakan sebuah lembaga penyelenggara pendidikan yang berbasis agama Islam. Keberadaan pondok pesantren pada mulanya hanya sebuah lembaga keagamaan yang sederhana, biasanya hanya merupakan sebuah rumah dari seorang kyai yang memiliki murid atau santri yang ingin belajar agama kepadanya. Keberadaan seorang kiyai pada masa itu biasanya selalu berada di lingkungan yang berdekatan dengan masjid atau tempat beribadah, di dalam masjid itu lah biasanya para santri atau murid dari kiyai tersebut memperdalam ilmu agama. Santri yang belajar di pondok pesantren biasanya dibedakan menjadi dua yaitu santri yang mukim dan santri yang non mukim. Santri mukim ialah santri yang belajar dan tinggalnya itu masih di sekitaran pesantren tersebut, sedangkan santri yang non mukim merupakan santri yang hanya belajar ilmu agama saja dan mereka pulang kerumah masing-masing ketika sudah selesai kegiatan pembelajaran.⁶

Berkembangnya pesantren tersebut tentunya diiringi dengan bertambahnya juga jumlah santri yang ada sehingga menuntut penyelenggara pendidikan melakukan perluasan dalam segi infrastruktur. Pondok pesantren mempunyai kebiasaan dalam pembangunan infrastrukturnya dengan selalu melibatkan santri dalam pembangunannya. Semua santri saling bergotong-royong untuk membangun infrastruktur baik berupa “kobong”⁷, masjid, dan yang lainnya. Berdasarkan gambaran tersebut pembentukan sebuah pesantren tidak terlepas dari dukungan dan perhatian masyarakat sekitar.⁸

⁶ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, Cirebon: Elsi Pro, 2020, hlm 109.

⁷ Kobong adalah istilah dari Bahasa sunda untuk menunjukan tempat tinggal santri selama belajar ilmu agama di pondok pesantren.

⁸ Sutejo Ibnu Pakar, *Pendidikan dan Pesantren*, Cirebon: Elsi Pro, 2020, hlm 110.

Pesantren dalam perkembangannya yang semula merupakan lembaga pendidikan non formal kini bertransformasi menjadi sebuah lembaga pendidikan yang formal. Kendati demikian, ada juga beberapa pesantren yang masih mempertahankan budaya dan tradisi yang mereka terapkan sejak zaman dulu. Modernisasi dalam pesantren bisa dilihat dengan adanya beberapa pesantren yang sudah berada di bawah naungan sebuah organisasi, yayasan, bahkan pemerintahan. Tentunya dengan banyaknya pesantren yang seperti itu, bisa diartikan bahwa pesantren kini sudah menjadi lembaga yang formal dan sangat berdampak di Indonesia khususnya.

Dampak yang bisa dilihat dari sebuah pesantren modern yang ada pada saat ini yaitu pesantren bertransformasi menjadi lembaga pendidikan Islam di Indonesia yang telah memainkan peran strategis dalam membentuk peradaban bangsa. Sejak kemunculannya, pesantren telah menjadi pusat pengajaran ilmu-ilmu keislaman, tempat kaderisasi ulama, serta wadah pelestarian nilai-nilai keislaman dalam masyarakat. Berakar kuat dalam tradisi lokal, pesantren berkembang sebagai lembaga pendidikan yang mandiri dan fleksibel, menjawab tantangan zaman sambil tetap berpegang pada ajaran Islam.⁹ Sejak dahulu, pesantren tidak hanya berfungsi sebagai lembaga pendidikan, tetapi juga sebagai pusat kegiatan sosial dan budaya bagi masyarakat sekitarnya. Pesantren memiliki peran yang vital dalam membangun karakter bangsa, terutama dalam membentuk generasi muda yang berakhlak, berpengetahuan luas, dan mampu berperan aktif dalam masyarakat.

⁹ Muhammad Dawam R, *Pesantren dan Pembaharuan*. Jakarta: LP3ES, 1985, hlm 57.

Memahami lebih mendalam mengenai perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria dalam bidang pendidikan, diperlukan kajian yang komprehensif. Kajian ini akan berfokus pada bagaimana K.H. Aceng Zakaria memimpin pesantren ini dari tahun 2000 hingga 2022, menganalisis strategi-strategi yang diterapkan dalam menghadapi tantangan, serta menilai dampak dari kebijakan-kebijakan yang diterapkan terhadap perkembangan pesantren dan masyarakat sekitar. Penelitian ini diharapkan mampu memberikan gambaran yang jelas mengenai faktor-faktor yang mendukung perkembangan pesantren serta kontribusi pesantren ini terhadap dunia pendidikan Islam di Indonesia.

Penelitian yang membahas mengenai perkembangan pesantren Persatuan Islam sudah ada beberapa penelitian. Peneliti menyoroti beberapa penelitian yang dijadikan acuan, skripsi yang berjudul “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bantar di Kabupaten Garut pada tahun 1979-1991 masa Djamaluddin” yang ditulis oleh Fitri Annisa Fauziah, yang membahas mengenai sejarah perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bantar di Garut dengan menggabungkan pengajaran agama, Pendidikan formal dan respon terhadap kebutuhan masyarakat. Kemudian skripsi yang berjudul “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong kota Cimahi tahun 1986-2021” yang ditulis oleh Cahya Wulandari, yang membahas mengenai perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong yang menyoroti keterlibatan ormas Persis dalam mendirikan pesantren di Cimahi sebagai bagian dari upaya penyebaran ajaran Islam di wilayah sekitar Bandung. Kemudian skripsi yang berjudul “Perkembangan Pesantren Persatuan

Islam Nomor 32 Ciawi Tasikmalaya Tahun 1997-2021” yang ditulis oleh Assena Fadila Rahma, membahas mengenai perkembangan Pesantren Persatuan Islam 32 Ciawi yang menitikberatkan peran pesantren dalam pendidikan agama di wilayah Tasikmalaya, dengan perhatian khusus pada kontribusinya dalam dakwah dan tradisi pesantren.

Berdasarkan ketiga penelitian di atas tidak ada yang membahas mengenai tokoh. Masing-masing peneliti memiliki sudut pandang yang berbeda mengenai perkembangan pesantren Persatuan Islam. Misalnya Fitri Annisa Fauziah lebih berfokus pada perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar di Kabupaten Garut pada masa Djamaluddin, kemudian Cahya Wulandari berfokus pada perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong kota Cimahi, kemudian Ananda berfokus pada perkembangan Pesantren Persatuan Islam 32 Ciawi Tasikmalaya. Maka, penelitian ini secara spesifik ingin membahas mengenai awal mula berdirinya Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut yang dilanjutkan dengan perkembangan Pesantren di bidang pendidikan dalam jenjang *Raudlathul Athfal* (RA), SDIT, Madrasah Tsanawiyah (MTs), dan Madrasah Aliyah (MA) pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria. Serta membahas mengenai kontribusi yang diberikan oleh K.H. Aceng Zakaria dalam mengembangkan pendidikan di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.

Peneliti tertarik untuk meneliti “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut di Bidang Pendidikan pada masa Kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria Tahun 2000-2022”. Pembatasan tahun 2000-2022 dikarenakan K.H. Aceng Zakaria memulai memimpin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut dan

pada kurun waktu tersebut Pesantren mengalami perkembangan selama masa kepemimpinannya.

1.2 Rumusan Masalah

Berdasarkan latar belakang di atas, maka rumusan masalah dalam penelitian ini adalah “Bagaimana Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut di bidang pendidikan pada masa Kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria Tahun 2000-2022?”. Rumusan masalah tersebut dituangkan menjadi beberapa pertanyaan penelitian, di antaranya:

1. Bagaimana perkembangan bidang pendidikan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria tahun 2000-2022?
2. Bagaimana kontribusi K.H. Aceng Zakaria dalam mengembangkan pendidikan di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut?
3. Bagaimana dampak perkembangan pendidikan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria tahun 2000-2022?

1.3 Tujuan Penelitian

Berdasarkan rumusan masalah diatas peneliti telah menentukan tujuan penelitian. Tujuan sendiri merupakan suatu yang dicapai sesuai dengan apa yang dikehendaki, berdasarkan hal itu tujuan ini sejalan dengan permasalahan di atas, penelitian yang berjudul “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut di bidang pendidikan pada masa kepemimpinan K.H. Aceng tahun 2000-2022”, ini bertujuan untuk:

1. Mengetahui perkembangan bidang pendidikan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria tahun 2000-2022.
2. Mengetahui kontribusi K.H. Aceng Zakaria dalam mengembangkan pendidikan di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.
3. Mengetahui dampak perkembangan pendidikan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria tahun 2000-2022.

1.4 Kegunaan Penelitian

1. Hasil penelitian ini diharapkan dapat berguna sebagai sumbangan ilmu terkait perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut di bidang pendidikan pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria tahun 2000-2022.
2. Penelitian ini merupakan salah satu sumbangsih bagi pesantren terkait perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut di bidang pendidikan pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria. Dengan adanya penelitian ini diharapkan menjadi pengetahuan terkait sejarah dan perkembangan pesantren.
3. Memberikan pemahaman luas serta mendalam tentang “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut di bidang pendidikan pada masa Kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria tahun 2000-2022” dan memberikan pemahaman dalam bidang pendidikan pesantren dan perkembangannya.

1.5 Tinjauan Teoritis

1.5.1 Kajian Teoritis

1.5.1.1 Lembaga Pendidikan Islam

Lembaga Pendidikan Islam merupakan sebuah wadah yang menghimpun individu dengan pola-pola tertentu dalam memerankan fungsinya masing-masing.¹⁰ Lembaga ini bisa mencakup beberapa aspek seperti masjid, madrasah, bahkan lembaga pendidikan formal seperti sekolah *Boarding School*. Perkembangan awal pendidikan Islam hanya dianggap sebagai sebuah materi keagamaan pada umumnya. Namun, seiring berjalannya waktu pendidikan Islam bertransformasi menjadi sebuah materi keagamaan yang diajarkan di sebuah institusi sebagaimana yang tercantum dalam Undang-Undang Nomor 20 tahun 2003 tentang Sistem Pendidikan Nasional dan peraturan pemerintah lainnya yang mengatur hal tersebut.¹¹

Lembaga pendidikan Islam didefinisikan sebagai sebuah entitas atau organisasi formal yang mengemban mandat khusus dalam menyelenggarakan sistem kependidikan berbasis nilai-nilai keislaman melalui struktur organisasi yang jelas dan sistematis. Sebagai institusi yang memegang tanggung jawab penuh atas keberlangsungan transmisi keilmuan Islam, lembaga ini tidak hanya berfungsi sebagai wadah administratif, melainkan harus mampu menciptakan ekosistem pembelajaran yang ideal dan kondusif. Hal ini bertujuan agar seluruh proses kependidikan, baik di lingkungan sekolah maupun madrasah, dapat berjalan secara

¹⁰ Abd. Amri Siregar dkk, *Evaluasi Program dan Kelembagaan Pendidikan Islam*, Bengkulu: CV. Zigie Utama, 2021, hlm 210.

¹¹ Kholilur Rahman, "Perkembangan Lembaga Pendidikan Islam di Indonesia", *Tarbiyatuna*, Vol 2, No 1, 2018, hlm 3.

efektif dan efisien sesuai dengan tugas, visi, dan misi yang telah diamanatkan kepadanya dalam upaya membentuk karakter serta intelektualitas peserta didik yang Islami.¹²

Institusi Islam yang dimaksud ini dapat diartikan sebagai sebuah pondok pesantren baik itu Madrasah Diniyah, Madrasah Tsanawiyah dan Madrasah Aliyah. Hal ini menunjukkan adanya sebuah jenjang dalam institusi tersebut, seperti halnya Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut bisa juga dikatakan sebagai sebuah institusi pendidikan islam yang formal didalamnya terdapat jenjang-jenjang pendidikan tersebut. Pesantren ini memiliki peran strategis dalam membina umat Islam secara umumnya dan bagi santri secara khususnya.¹³

1.5.1.2 Teori Kepemimpinan

Kepemimpinan dapat diartikan sebagai suatu proses kompleks dimana seorang pemimpin mempengaruhi bawahannya dalam melaksanakan dan mencapai visi, misi dan tugas atau tujuan, sehingga menggerakkan organisasi menjadi lebih maju dan bersatu. Seorang pemimpin menjalankan proses tersebut dengan menerapkan kualitas kepemimpinannya, yaitu keyakinan, nilai, etika, karakter, pengetahuan dan keterampilan yang dimilikinya.¹⁴

Kepemimpinan adalah kemampuan mempengaruhi orang lain melalui komunikasi, baik langsung maupun tidak langsung, dengan maksud mempengaruhi orang agar memahami sepenuhnya, menyadari, dan bersedia mengikuti keinginan pemimpin.¹⁵ Kepemimpinan diartikan sebagai proses mempengaruhi dan

¹² Bukhari Umar, *Ilmu Pendidikan Islam*, Jakarta: Amzah, 2010, hlm 149.

¹³ *Ibid* hlm 4.

¹⁴ Sultan Syahril, "Teori-Teori Keterampilan", *Jurnal Ri'ayah*, Vol 4, No 2, 2019, hlm 209.

¹⁵ Harbani Pasolong, *Kepemimpinan Birokrasi*. Bandung: CV. Alfabeta, 2008, hlm 5.

mengarahkan berbagai tugas yang berkaitan dengan aktivitas anggota kelompok. Kepemimpinan juga diartikan sebagai kemampuan untuk mempengaruhi strategi dan tujuan yang berbeda, kemampuan untuk mempengaruhi komitmen dan kepatuhan terhadap tugas untuk mencapai tujuan bersama, dan kemampuan untuk mempengaruhi kelompok untuk mengidentifikasi, memelihara dan mengembangkan budaya organisasi. Faktor kepemimpinan mencakup aspek kemampuan manajer dan pemimpin tim dalam memotivasi, memberi semangat, mengarahkan, dan mendukung pekerjaan bawahannya. Kepemimpinan dalam organisasi memegang peranan yang sangat penting dalam menjalin hubungan antar individu dan membentuk nilai-nilai organisasi sebagai landasan dalam mencapai tujuan organisasi.¹⁶

Menurut Budi Sunarso menyebutkan kepemimpinan (*leadership*) dapat diartikan sebagai kemampuan yang harus dimiliki seorang pemimpin (*leader*) untuk mengarahkan dan menjalankan kepemimpinannya sehingga bawahan dapat bergerak sejalan dengan tujuan yang telah ditetapkan sebelumnya. Pergerakan ini harus selaras dengan arah tujuan organisasi yang ingin dicapai dan bukan sekadar cerminan semu dari kepemimpinannya. Penggerakan dalam upaya pencapaian tujuan tersebut merupakan bentuk legitimasi dari kekuasaan yang dimiliki seorang pemimpin, bukan hanya sekadar simbol atau jabatan belaka.¹⁷

Berdasarkan berbagai pandangan di atas, dapat disimpulkan bahwa kepemimpinan adalah tindakan yang dilakukan secara sadar oleh seseorang untuk

¹⁶ Hasan Baharun, "Peningkatan Kompetensi Guru Melalui Sistem Kepemimpinan Kepala Madrasah", *At-Tajdid: Jurnal Ilmu Tarbiyah*, Vol 6, No 1, 2018, hlm 7.

¹⁷ Budi Sunarso, *Teori Kepemimpinan*. Yogyakarta: CV. Madani Berkah Abadi, 2023, hlm, 5.

mengatur dan mengarahkan aktivitas yang berkaitan dengan kelompok, organisasi, atau lembaga pendidikan.

1.5.1.3 Teori Pendidikan

Secara etimologi, istilah pendidikan berasal dari bahasa Yunani, yaitu kata “*paedagogie*” yang terdiri dari dua kata, yaitu “*pais*” yang berarti anak, dan “*again*” yang berarti membimbing. Dengan demikian, *paedagogie* dapat diartikan sebagai proses membimbing atau memberikan arahan kepada anak-anak.¹⁸ Menurut Abudin Nata, pendidikan dalam arti sempit merujuk pada proses bimbingan yang diberikan kepada anak-anak hingga mereka mencapai usia dewasa. Sementara itu, dalam arti yang lebih luas, pendidikan mencakup segala hal yang berkaitan dengan proses pembentukan dan pengembangan manusia. Pendidikan bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai penting yang akan menjadi bagian dari kepribadian anak didik, sehingga mereka tumbuh menjadi individu yang cerdas, berkarakter baik, mampu menjalani kehidupan dengan mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat.¹⁹

Menurut Abdurrahman Saleh Abdullah mendefinisikan pendidikan sebagai suatu proses yang dikembangkan oleh masyarakat untuk membimbing generasi muda menuju kemajuan. Proses ini dilakukan dengan metode tertentu yang disesuaikan dengan kemampuan individu, agar mereka dapat mencapai tingkat kemajuan tertinggi yang bermanfaat dalam kehidupan.²⁰

¹⁸ Abu Ahmadi dan Nur Uhbiyanti, *Ilmu Pendidikan*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm 67.

¹⁹ Abudin Nata, *Kapita Selekta Pendidikan Islam*. Depok: PT. Rajawali Press, 2003, hlm 10-11.

²⁰ Abdurrahman Saleh Abdullah, *Teori-teori Pendidikan Berdasarkan Al-Qur'an*. Jakarta: Rineka Cipta, 2007, hlm 15.

Berdasarkan kajian terhadap tiga pengertian pendidikan di atas, dapat disimpulkan pendidikan dimaknai sebagai proses bimbingan yang diberikan kepada anak-anak sejak dini hingga mereka mencapai kedewasaan. Dalam arti yang lebih luas, pendidikan melibatkan pembentukan dan pengembangan manusia melalui penanaman nilai-nilai yang akan membentuk kepribadian. Proses ini bertujuan menciptakan individu yang cerdas, berkarakter baik, mandiri, dan bermanfaat bagi masyarakat.

1.5.2 Kajian Pustaka

Kajian Pustaka sering disebut sebagai *literature review*. Kajian Pustaka merupakan suatu bahan bacaan yang memiliki keterkaitan dengan sebuah penelitian. Kajian pustaka menjadi salah satu sumber literatur yang dapat memberikan informasi tentang suatu kajian yang berhubungan dengan tema penelitian. Kajian pustaka merupakan serangkaian kegiatan yang dilakukan untuk mendalami, mencermati, menelaah, dan mengidentifikasi pengetahuan yang mengarah pada pandangan kritis terhadap penelitian yang telah dilakukan. Penelitian tersebut signifikan dengan penelitian yang sedang dilakukan.

Pertanyaan penelitian pertama mengenai perkembangan Pesantren Persis 99 Rancabango di bidang pendidikan pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria menggunakan 1 pustaka yaitu pustaka mengenai K.H. Aceng Zakaria dengan judul K.H. Aceng Zakaria Sang Ulama Persatuan Islam. Buku ini menjelaskan tentang profil latar belakang K.H. Aceng Zakaria baik dari segi Pendidikan hingga kiprahnya di organisasi PERSIS dan hasil karya tulisan-tulisan beliau.

Pertanyaan penelitian kedua yaitu membahas mengenai kontribusi K.H. Aceng Zakaria dalam mengembangkan Pesantren Persis 99 Rancabango. Pustaka dalam penelitian ini yaitu Pustaka mengenai *Leadership in Organizations* karya Gary Yukl. Buku ini berbagai teori, riset, dan praktik kepemimpinan dalam konteks organisasi. Fokus utamanya adalah bagaimana pemimpin dapat memengaruhi efektivitas organisasi, mengelola perubahan, serta membangun hubungan yang kuat dengan pengikutnya melalui berbagai pendekatan (seperti kepemimpinan karismatik, transformasional, dan etis).

Pertanyaan penelitian ketiga mengenai perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria tahun 2000-2022. Pustaka pada penelitian ini adalah pustaka tentang peran K.H. Aceng Zakaria dalam memimpin atau menjabat seberapa banyak kontribusi yang beliau berikan terhadap Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango dan secara umum dengan judul Wasiat al Ustadz Aceng Zakaria Terhadap Seluruh Alumni Pesantren Persatuan Islam, buku ini ditujukan untuk alumni pesantren Persis pada umumnya agar bisa memberikan panduan dan motivasi dalam mengamalkan ilmu yang telah diperoleh. Secara keseluruhan, buku ini berfungsi sebagai pedoman bagi alumni agar bisa menjalani kehidupan pasca pendidikan tetap bisa berpegang teguh pada prinsip-prinsip dan berkontribusi banyak terhadap masyarakat.

1.5.3 Hasil Penelitian yang Relevan

Dalam mencari sumber untuk digunakan dalam penelitian, peneliti menemukan beberapa sumber terkait membahas permasalahan yang hampir sama, sebagai berikut:

Penelitian pertama yang relevan ada Skripsi Fitri Annisa Fauziah. (2018). “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar di Kabupaten Garut pada tahun 1979-1991 masa Djamaluddin”²¹ penelitian ini membahas mengenai Sejarah perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar di Garut, penelitian ini memiliki kesamaan yaitu sama-sama membahas mengenai sejarah perkembangan Pesantren serta sama-sama membahas Pesantren Persatuan Islam, untuk perbedaannya hanya objek penelitian dan tokoh Pesantrennya. Jika peneliti tersebut membahas Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar di Garut sedangkan peneliti membahas Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.

Penelitian kedua yang relevan ada skripsi Cahya Wulandari. (2022). “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong kota Cimahi tahun 1986-2021”,²² Penelitian yang dibahas ini yaitu membahas tentang perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88. Dalam penelitian ini terdapat persamaan yaitu sama-sama membahas tentang Pesantren Persis. Sedangkan perbedaannya, pada peneliti tersebut objek kajian penelitiannya Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong sedangkan peneliti membahas Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.

Penelitian ketiga yang relevan ada skripsi Assena Fadila Rahma. (2023). “Perkembangan Pesantren Persatuan Islam Nomor 32 Ciawi Tasikmalaya Tahun

²¹ Fitri Annisa Fauziah. (2018). *Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 19 Bentar di Kabupaten Garut pada tahun 1979-1991 masa Djamaluddin*. (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

²² Cahya Wulandari. (2022). *Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 88 Kelurahan Melong kota Cimahi tahun 1986-2021*. (Skripsi, Universitas Pendidikan Indonesia).

1997-2021”,²³ penelitian ini membahas tentang sejarah dan perkembangan Pesantren Persatuan Islam 32 Ciawi. Persamaan dalam penelitian ini sama-sama membahas tentang Pesantren Persis, sedangkan perbedaannya terdapat pada objek kajian penelitiannya yaitu dalam penelitian tersebut membahas terkait Pesantren Persatuan Islam 32 Ciawi, sedangkan dalam penelitian ini membahas Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.

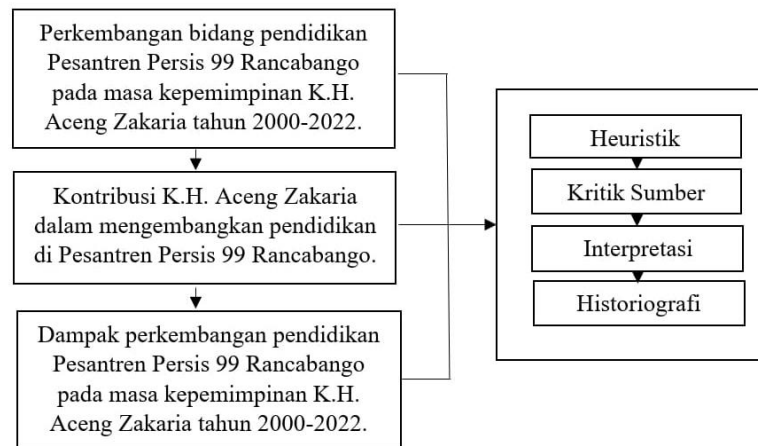
Penelitian keempat yang relevan ada di jurnal Penda's yang berjudul “Sejarah Pendidikan Persatuan Islam (Persis)”. Adapun persamaan jurnal dengan penelitian ini yaitu membahas tentang Pendidikan Pesantren. Perbedaannya terletak pada objek kajian penelitian, jurnal tersebut membahas tentang Pendidikan persis yang masih bersifat secara umum sedangkan penelitian ini berfokus terhadap perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango di bawah kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria dalam Bidang Pendidikan.

1.5.4 Kerangka Konseptual

Kerangka konseptual adalah hubungan antara konsep yang satu dengan konsep yang lain dari masalah yang diteliti atau merupakan ringkasan dari tinjauan Pustaka dari masalah yang diteliti. Bagian ini memberikan petunjuk kepada penulis dalam merumuskan masalah penelitian. Penulis menggunakan kerangka konseptual untuk menjawab rumusan masalah yang telah disederhanakan menjadi pertanyaan penelitian untuk kemudian dijawab oleh metode penelitian historis. Adapun kerangka konseptual yang peneliti gunakan dalam penelitian mengenai

²³ Assena Fadila Rahma. (2023). *Perkembangan Pesantren Persatuan Islam Nomor 32 Ciawi Tasikmalaya Tahun 1997-2021*. (Skripsi, UIN Sunan Gunung Djati Bandung).

Perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut di bidang pendidikan pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria tahun 2000-2022.



Gambar 1. 1 Kerangka Konseptual

1.6 Metode Penelitian

Penelitian ini menggunakan metode penelitian historis, Metode sejarah merupakan proses menguji dan menganalisis secara kritis rekaman dan peninggalan masa lampau dimana dalam metode penelitian ini terdapat 4 tahapan yaitu Heuristik, Kritik sumber, Interpretasi, dan Historiografi.²⁴

1.6.1 Heuristik

Heuristik dalam Bahasa Yunani *Heuristiken* yang diartikan mengumpulkan atau menentukan. Sedangkan dalam Bahasa latin, heuristik disebut sebagai *ars inveniendi* (seni mencari). Sehingga *heuristic* dapat disimpulkan sebagai tahapan dalam menentukan dan mengumpulkan sumber-sumber yang dapat mengetahui segala peristiwa atau kejadian sejarah di masa lampau yang relevan dengan

²⁴ Nina Herlina, *Metode Sejarah*, Bandung: Satya Historika, 2020, hlm 31.

penelitian.²⁵ Sumber-sumber sejarah terdiri atas arsip, dokumen berupa sumber tertulis bagi informasi sejarah (undang-undang, surat perjanjian, hibah, konsesi), pustaka, majalah, jurnal, surat kabar serta bahan tulis lainnya ataupun film. Dalam penelitian ini peneliti mencari sumber-sumber dengan mengumpulkan sumber-sumber sejarah yang relevan untuk dijadikan sumber data tertulis kepada keluarga pondok pesantren dengan sumber pendukung seperti buku, jurnal, ataupun artikel pada sebuah *website* ataupun data dari publikasi ilmiah maupun data yang tidak tertulis (lisan) melalui hasil observasi dan wawancara kepada pihak Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut. Sumber yang dapat digunakan dalam sebuah penelitian sejarah adalah sumber primer dan sekunder.²⁶

Sumber primer merupakan sumber utama dalam sebuah penelitian kesejarahan dengan diperoleh dari orang yang berpengaruh dan menyaksikan peristiwa. Adapun sumber primer dalam penelitian ini sebagai berikut:

1. Wawancara kepada Ustadz Asep Muharram (Mudir ‘Am Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango).
2. Wawancara kepada Ustadz Furqon (salah satu Mudir Mu’allimin masa K.H. Aceng Zakaria).
3. Wawancara kepada Ustadz Cecep Nurkholis (Mudir Tsanawiyah masa K.H. Aceng Zakaria).
4. Wawancara kepada Pak Hendra (Kepala Sekolah SDIT Persis 99 Rancabango).

²⁵ A. Daliman, *Metode Penelitian Sejarah*. Yogyakarta: Ombak, 2012, hlm 52.

²⁶ Nina Herlina, *Op.cit*, hlm 24.

5. Wawancara kepada Ustadzah Fia (Mudiroh RA/TK Persis 206 Rancabango)
6. Arsip Dokumentasi Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut.
7. Tulisan Nusantara Islam. “Geliat Pesantren Persatuan Islam Rancabango” Risalah No. 12 th. xxxiv Februari 1997.
8. Tulisan K.H. Aceng Zakaria. “Wasiat al Ustadz Aceng Zakaria Terhadap Seluruh Alumni Pesantren Persatuan Islam” dipublikasikan oleh Ibnu Azka Press tahun 2022.

Untuk bisa melengkapi sumber primer ini maka digunakanlah sumber sekunder yang ditulis oleh beberapa orang yang tidak secara langsung mengalami peristiwa. Sumber sekunder ini berupa beberapa buku, jurnal, artikel yang dapat mendukung dalam penelitian.

Sumber sekunder yang diambil dalam bentuk tulisan sebagai berikut:

1. Tulisan Pepen Irpan Fauzan yang berjudul “K.H. Aceng Zakaria: Ulama Persatuan Islam” dipublikasikan oleh STAIPI Garut Press tahun 2021.
2. Tulisan Tiar Anwar Bachtiar yang berjudul “Sejarah Pesantren Persis: Pembentukan Tradisi, Adaptasi dan Perubahan” dipublikasikan oleh Persis Pers tahun 2023.
3. Tulisan Ahmad Hasan Wildan & Dkk yang berjudul “Menuju 1 Abad Persis 1923-2023 (Merambah Dakwah Menata Wjihah)” dipublikasikan oleh Persis Pers tahun 2020.
4. Tulisan Adang Kusdiana, “Pesantren Persatuan Islam dan Kontribusinya bagi Perkembangan Pemikiran di Indonesia (1936-2022)”, *Jurnal Historia Madani*, 7(2).

5. Tulisan Guntur Hadiq. (2021). “Gaya Kepemimpinan KH. Aceng Zakaria Dalam Mengelola Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut”.

1.6.2 Kritik Sumber

Kritik sumber merupakan tahapan kedua dalam penelitian sejarah. Kritik dilakukan untuk memperoleh data yang bisa menjadi acuan dalam penelitian ini, sehingga penulis memilih data yang sesuai dengan ruang lingkup yang akan dibahas dalam penelitian. Dalam tahap ini penulis melakukan perbandingan antara data yang fakta untuk menginvestigasi sumber sejarah yang berkualitas. Dengan itu, penulis mengadakan penyesuaian pada semua data yang telah diperoleh agar menjadi fakta yang sah. Sehingga penyesuaian ini dilakukan berdasarkan topik yang relevan dan sesuai dengan permasalahan yang sedang diteliti.

Kritik sumber memiliki dua tahapan yaitu kritik ekstern dan kritik intern. Kritik ekstern ini merupakan masalah keabsahan sumber yang akan diteliti, yaitu keaslian yang berbeda atau disebut juga sebagai asli atau palsu. Penelitian yang akan dilakukan penulis, kritik ekstern ini berperan penting dalam memverifikasi keotentikan sumber yang digunakan. Apabila sumber yang sedang diteliti adalah tulisan tertulis, maka peneliti harus dengan cermat meneliti di setiap aspeknya seperti keadaan kertas, gaya penulisan, bahasa, serta struktur kalimat dan penggunaan ungkapan. Sedangkan dalam kritik intern penulis harus melakukan pencocokkan data yang diperoleh penulisan dengan data keterangan wawancara dengan keluarga atau pengurus data yang berupa dokumen yang dimiliki oleh Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut. Selain itu, penulis harus

melakukan penyesuaian dan pencocokan data dengan beberapa jurnal, artikel atau buku yang telah mengangkat tema secara umum.

1.6.3 Interpretasi

Interpretasi merupakan tahapan dalam menafsirkan fakta sejarah yang diperoleh setelah melakukan kritik sumber. Interpretasi merupakan suatu usaha untuk memahami dan menghubungkan fakta sejarah yang diperoleh sehingga menjadi satu kesatuan yang utuh dan rasional.²⁷

1.6.4 Historiografi

Tahapan terakhir dalam penelitian ini adalah Historiografi. Historiografi merupakan tahap penulisan sejarah yang dilakukan oleh peneliti guna memaparkan, menyajikan, dan menyatukan hasil dari beberapa sumber yang telah di dapat. Apabila seorang peneliti sudah dapat membangun ide-ide mengenai suatu hubungan antara fakta yang satu dengan yang lainnya, maka sejarawan dapat menuliskannya ke dalam penulisan sejarah (historiografi).

1.7 Sistematika Pembahasan

Sistematika yang digunakan oleh penulis mengacu pada panduan pedoman penulisan karya ilmiah dari Jurusan Pendidikan Sejarah Universitas Siliwangi: BAB I, penulis akan menjelaskan latar belakang masalah, rumusan masalah yang disesuaikan dengan latar belakang, tujuan penelitian, tujuan teoritis, metode penelitian serta sistematika pembahasan. BAB II, penulis akan membahas mengenai profil K.H. Aceng Zakaria, perkembangan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango sebelum kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria dan pada masa

²⁷ A. Daliman, *Op.cit*, hlm 66.

kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria. BAB III, penulis akan membahas mengenai gaya kepemimpinan yang dipakai K.H. Aceng Zakaria dalam memimpin Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango dan kebijakan yang dipakai oleh K.H. Aceng Zakaria dalam mengembangkan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango. BAB IV, penulis akan membahas mengenai dampak perkembangan pendidikan Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango pada masa kepemimpinan K.H. Aceng Zakaria meliputi. BAB V, penulis akan memasukkan kesimpulan dan saran dari keseluruhan materi yang sudah disampaikan di bab-bab sebelumnya. Penulis mengharapkan adanya saran yang membangun untuk kebaikan penelitian dan penulis isi sendiri.

1.8 Waktu dan Tempat Penelitian

1.8.1 Waktu Penelitian

Tabel 1: Waktu Penelitian

No	Kegiatan	Bulan/Tahun					
		Jun	Agu -Des	Jan	Feb- Mar	Mei	Jul- Des
		2024		2025			
1	Pencarian Topik Penelitian						
2	Pengajuan masalah dan judul penelitian						
3	Perizinan penelitian Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango Garut						
4	Penyusunan Proposal						
5	Bimbingan Proposal						
6	Seminar Proposal						
7	Revisi hasil Seminar Proposal						
8	Wawancara						
9	Penyusunan Skripsi						
10	Bimbingan Skripsi						
11	Sidang Skripsi						

1.8.2 Tempat Penelitian

Tempat pelaksanaan penelitian ini berada di Pesantren Persatuan Islam 99 Rancabango di Jln. Rancabango Kp. Kudang Sari Rt/Rw 005/005 Tarogong Kaler - Garut kode Pos 44151.